

Implementasi Pembelajaran PAI Berwawasan Nilai-Nilai *Tatas Tuhu Trasna* Di SMP Islam Nurul Qur'an Lombok Tengah

M Khaerul Insan, Rahmat

Universitas KH. Abdul Chalim

Email Correspondent: khaerulinsan1998@gmail.com, rahmat@ikbac.ac.id

Received: 15-02-2026

Revised: 15-03-2026

Accepted: 24-04-2026

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Implementation, Learning, PAI, Tatas Tuhu Trasna

This study aims to describe and analyze the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning based on the *Tatas Tuhu Trasna* values at Nurul Qur'an Islamic Junior High School, Central Lombok. The *Tatas Tuhu Trasna* values are the local wisdom of the Lombok community that contain the meaning of order and discipline (*Tatas*), sincerity and responsibility (*Tuhu*), and compassion and concern for others (*Trasna*). The integration of these values in PAI learning is expected to strengthen the character formation of students who are religious, have noble morals, and have social awareness. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation involving the principal, PAI teachers, students, and other related parties as research informants. The data obtained are analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity is tested through triangulation of sources, techniques, and time. The results of the study indicate that the implementation of Islamic Religious Education learning based on *Tatas Tuhu Trasna* values is carried out through the integration of these values into the planning, implementation, and evaluation of learning, as well as through habituation and school culture. *Tatas* values are realized through the formation of discipline and compliance with school rules, *Tuhu* values through the instilling of responsibility, honesty, and sincerity in learning, while *Trasna* values are realized through attitudes of mutual respect, care, and affection among school members. This implementation is supported by teacher role models, a religious school environment, and cooperation between the school and parents. The obstacles faced include the influence of technological developments, student social interactions, and differences in family backgrounds. Overall, the implementation of Islamic Religious Education learning based on *Tatas Tuhu Trasna* values has been proven to strengthen the formation of students' religious and social character and support the creation of a harmonious and cultural educational environment.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan nilai-nilai *Tatas Tubu Trasna* di SMP Islam Nurul Qur'an Lombok Tengah. Nilai-nilai *Tatas Tubu Trasna* merupakan kearifan lokal masyarakat Lombok yang mengandung makna ketertiban dan kedisiplinan (*Tatas*), kesungguhan dan tanggung jawab (*Tubu*), serta kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama (*Trasna*). Integrasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran PAI diharapkan mampu memperkuat pembentukan karakter peserta didik yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru PAI, peserta didik, serta pihak terkait lainnya sebagai informan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI berwawasan nilai-nilai *Tatas Tubu Trasna* dilakukan melalui integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta melalui pembiasaan dan budaya sekolah. Nilai *Tatas* diwujudkan melalui pembentukan sikap disiplin dan kepatuhan terhadap aturan sekolah, nilai *Tubu* melalui penanaman tanggung jawab, kejujuran, dan kesungguhan dalam belajar, sedangkan nilai *Trasna* diwujudkan melalui sikap saling menghormati, peduli, dan kasih sayang antarwarga sekolah. Implementasi tersebut didukung oleh keteladanan guru, lingkungan sekolah yang religius, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Adapun kendala yang dihadapi antara lain pengaruh perkembangan teknologi, pergaulan peserta didik, dan perbedaan latar belakang keluarga. Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran PAI berwawasan nilai-nilai *Tatas Tubu Trasna* terbukti mampu memperkuat pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik serta mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang harmonis dan berbudaya.

Kata Kunci:

Implementasi, Pembelajaran, PAI, Tatas Tubu Trasna

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk karakter, kepribadian, serta kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks pendidikan nasional, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, moral, dan spiritual yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹ Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai transfer of knowledge, tetapi juga sebagai transfer of values yang mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh.² Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut.

¹ Mohamad Faisal Subakti, *Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Di Era Digital* (Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2022).

² Muhamad Sholeh Hodidin, "Dinamika Politik Pendidikan Islam Di Indonesia; Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kemerdekaan Hingga Reformasi," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 14, no. 1 (2020): 15, <https://doi.org/10.30984/jii.v14i1.1035>.

PAI tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman keagamaan kepada peserta didik, tetapi juga berfungsi menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif sehingga terbentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia.³ Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak cukup hanya menekankan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan peserta didik dan lingkungan sosial budaya tempat mereka hidup. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Kemajuan teknologi di satu sisi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan memperluas wawasan peserta didik, namun di sisi lain juga membawa dampak negatif berupa krisis moral, menurunnya etika sosial, meningkatnya perilaku individualistik, serta lunturnya nilai-nilai budaya lokal yang selama ini menjadi identitas masyarakat.⁴

Fenomena kenakalan remaja, perundungan (bullying), kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta menurunnya kepedulian sosial merupakan sebagian dari persoalan yang banyak ditemukan di lingkungan pendidikan saat ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal menjadi kebutuhan yang sangat mendesak untuk memperkuat pembentukan kepribadian peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam memperkuat pendidikan karakter adalah melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, tradisi, dan pandangan hidup yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut mengandung kebijaksanaan yang telah teruji dalam menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan diyakini mampu memperkuat identitas budaya peserta didik sekaligus menjadi sarana efektif dalam menanamkan karakter yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.⁵

Masyarakat Lombok memiliki berbagai nilai budaya yang kaya dan sarat makna, salah satunya adalah nilai-nilai *Tatas*, *Tuhu*, dan *Trasma*. Ketiga nilai tersebut merupakan kearifan lokal masyarakat Sasak yang mengandung ajaran moral dan etika yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter. *Tatas* mengandung makna ketelitian, keteraturan, dan kesungguhan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab. *Tuhu* bermakna kejujuran, keteguhan, serta komitmen dalam menjalankan amanah dan nilai-nilai kebenaran. Sementara itu, *Trasma* bermakna kasih sayang, kepedulian, cinta, dan penghormatan terhadap sesama makhluk. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman hidup masyarakat Sasak dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan

³ Erfan Habibi et al., "Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali Dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin*," *EDUSHOPLA: Journal of Progressive Pedagogy* 2, no. 1 (2025): 92–110, <https://e-journal.stai-almaliki.ac.id/index.php/pai/article/view/138/104>.

⁴ Isnawardatul Bararah, "Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Jurnal MUDARRISUNA* 7, no. 1 (2017): 131–47, <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1913>.

⁵ Ika Kartika and Opan Arifudin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Jurnal Al-Amar* 4, no. 2 (2023): 147–60, <https://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/186/137>.

berkeadaban.⁶ Apabila dicermati lebih mendalam, nilai-nilai Tatas, Tuhu, dan Trasna memiliki kesesuaian yang sangat erat dengan ajaran Islam. Nilai Tatas sejalan dengan konsep ihsan dan itqan dalam Islam yang menekankan pentingnya melakukan pekerjaan secara sungguh-sungguh dan profesional. Nilai Tuhu selaras dengan prinsip amanah, siddiq, dan istiqamah yang menjadi karakter utama seorang muslim.

Sedangkan nilai Trasna memiliki kesamaan dengan konsep rahmah, ukhuwah, dan kasih sayang yang diajarkan dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Tatas Tuhu Trasna dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman sekaligus melestarikan budaya lokal. Pembelajaran PAI yang berwawasan nilai-nilai Tatas Tuhu Trasna tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga menekankan pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Guru berperan sebagai teladan sekaligus fasilitator dalam proses internalisasi nilai sehingga peserta didik mampu memahami makna nilai-nilai tersebut dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena peserta didik tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga mengaitkannya dengan budaya dan realitas sosial yang mereka alami.⁷

SMP Islam Nurul Qur'an Lombok Tengah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal masyarakat Sasak dalam proses pembelajaran. Sebagai lembaga pendidikan Islam, sekolah ini tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan dan pemahaman agama, tetapi juga berupaya menanamkan karakter peserta didik melalui berbagai program pembelajaran dan kegiatan sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Tatas Tuhu Trasna. Implementasi nilai-nilai tersebut terlihat dalam budaya disiplin sekolah, pembiasaan akhlak mulia, penghormatan kepada guru dan orang tua, kepedulian sosial, serta pengembangan sikap tanggung jawab dan kejujuran peserta didik. Keberadaan nilai-nilai Tatas Tuhu Trasna dalam lingkungan sekolah menjadi penting untuk dikaji karena dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam praktiknya, implementasi nilai-nilai tersebut tentu melibatkan berbagai aspek, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran yang digunakan guru, hingga evaluasi dan pembiasaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Selain itu, terdapat berbagai faktor pendukung maupun penghambat yang memengaruhi keberhasilan implementasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran PAI.⁸

Penelitian mengenai implementasi pembelajaran PAI berwawasan nilai-nilai Tatas Tuhu Trasna menjadi relevan dilakukan karena mampu memberikan gambaran tentang bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan agama. Penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang multikultural. Di samping itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan

⁶ Fedry Saputra, "Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Digital," *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2024): 176–88, <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/wathan%7C176>.

⁷ Saputra.

⁸ Muha Hatija, "Paradigma Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 265–89, <https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/6614/3158>.

pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang religius, berbudaya, dan berakhlak mulia. Berdasarkan uraian tersebut, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan nilai-nilai *Tatas Tuhu Trasna* di SMP Islam Nurul Qur'an Lombok Tengah merupakan kajian yang penting untuk diteliti. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap secara mendalam proses penerapan nilai-nilai *Tatas Tuhu Trasna* dalam pembelajaran PAI, strategi yang digunakan oleh guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana pengembangan akhlak dan karakter yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal masyarakat Sasak.

Metode Penelitian

Penelitian mengenai Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Nilai-Nilai *Tatas Tuhu Trasna* di SMP Islam Nurul Qur'an Lombok Tengah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi nilai-nilai *Tatas Tuhu Trasna* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap makna, pengalaman, serta berbagai realitas yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Sasak ke dalam kegiatan pendidikan. Sementara itu, penelitian studi kasus digunakan karena fokus penelitian diarahkan pada satu lokasi tertentu, yaitu SMP Islam Nurul Qur'an Lombok Tengah, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai *Tatas Tuhu Trasna* dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Nurul Qur'an Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.⁹

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan pembelajaran berbasis karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Sasak, khususnya nilai *Tatas, Tuhu, dan Trasna*, ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini relevan untuk dijadikan objek penelitian dalam mengkaji implementasi pembelajaran PAI yang berwawasan nilai-nilai kearifan lokal. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait implementasi pembelajaran PAI berwawasan nilai-nilai *Tatas Tuhu Trasna*. Informan tersebut meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, peserta didik, serta pihak-pihak lain yang memahami penerapan nilai-nilai budaya Sasak di lingkungan sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti profil sekolah, visi dan misi sekolah, perangkat pembelajaran, kurikulum, modul ajar, tata tertib sekolah, program penguatan karakter, dokumentasi kegiatan sekolah, serta berbagai

⁹ Rosmawar, "Strategi Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MIN 12 Aceh Barat Daya," *PEDAGOGIK Jurnal Pendidikan Dan Riset* 3, no. 1 (2025): 144–50, <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/view/1531/1247>.

literatur ilmiah berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.¹⁰

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai proses pembelajaran PAI serta aktivitas sekolah yang mencerminkan penerapan nilai-nilai Tatas Tuwu Trasma. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati interaksi antara guru dan peserta didik, metode pembelajaran yang digunakan, serta berbagai bentuk pembiasaan karakter yang diterapkan di lingkungan sekolah. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan para informan untuk menggali informasi yang lebih rinci mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI yang berorientasi pada nilai-nilai Tatas Tuwu Trasma. Wawancara ini juga bertujuan untuk mengetahui persepsi informan mengenai faktor-faktor pendukung maupun hambatan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran tersebut. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui penelaahan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dan program sekolah. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan yang dipilih adalah mereka yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam implementasi pembelajaran PAI berwawasan nilai-nilai Tatas Tuwu Trasma. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengorganisasikan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dan menafsirkan temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses merumuskan makna dari data yang telah dianalisis serta melakukan pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh agar kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat validitas yang tinggi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda guna memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Dengan penerapan teknik triangulasi tersebut, diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas yang tinggi sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan secara objektif implementasi pembelajaran PAI berwawasan nilai-nilai Tatas Tuwu Trasma di SMP Islam Nurul Qur'an Lombok Tengah.

¹⁰ Abdul Aziz and Supratman Zakir, "Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan," *Indonesian Research Journal on Education Web*: 2, no. 3 (2022): 1030–37, <https://irje.org/index.php/irje/article/view/1138/812>.

Hasil Dan Pembahasan

A. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses pelaksanaan atau penerapan suatu konsep, kebijakan, program, strategi, maupun nilai-nilai tertentu ke dalam tindakan nyata sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif. Secara umum, implementasi tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan suatu kegiatan, tetapi juga mencakup berbagai upaya yang dilakukan untuk mewujudkan gagasan, aturan, atau rencana dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, implementasi merupakan tahap lanjutan setelah perencanaan yang berfungsi untuk menerjemahkan tujuan dan konsep yang telah disusun ke dalam bentuk tindakan yang konkret dan terukur. Dalam perspektif manajemen, implementasi dipahami sebagai proses menggerakkan seluruh sumber daya yang tersedia agar suatu program dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketersediaan sumber daya manusia, dukungan lingkungan, kepemimpinan, sarana dan prasarana, serta komitmen para pelaksana program. Oleh karena itu, implementasi bukan hanya berkaitan dengan pelaksanaan teknis, tetapi juga mencakup koordinasi, pengawasan, evaluasi, dan perbaikan secara berkelanjutan.¹¹

Dalam konteks pendidikan, implementasi merupakan proses penerapan kurikulum, kebijakan pendidikan, metode pembelajaran, maupun nilai-nilai tertentu ke dalam kegiatan belajar mengajar. Implementasi pendidikan bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan yang telah dirancang dapat diwujudkan melalui aktivitas pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Guru sebagai pelaksana utama pendidikan memiliki peran penting dalam proses implementasi karena guru bertugas menerjemahkan berbagai konsep dan kebijakan pendidikan ke dalam praktik pembelajaran yang dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta didik. Implementasi dalam pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup proses penanaman nilai, pembentukan karakter, serta pengembangan sikap dan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran yang baik harus memperhatikan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara terpadu. Perencanaan dilakukan melalui penyusunan tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan strategi pembelajaran.¹²

Pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar yang melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik. Sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran dan menjadi dasar perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), implementasi memiliki makna yang lebih luas karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Implementasi pembelajaran PAI merupakan proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam melalui kegiatan pembelajaran yang terencana dan sistematis sehingga peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan implementasi pembelajaran PAI

¹¹ E Y Purwanti, "Implementation of Environmental Education Value in Islamic Education (Analysis of Tafsir Al Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56-58)," *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 2, no. c (2021): 161–72, <https://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab/article/view/87%0Ahttps://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab/article/download/87/37>.

¹² Djoko Susilo, "Efektifitas Program Redistribusi Guru Pegawai Negeri Sipil (Studi Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Di Kota Administratif Jakarta Selatan)," *Tesis* (Institut Ptiq Jakarta, 2020).

dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan akhlak mulia.¹³

B. Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang secara sistematis untuk membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi peserta didik agar mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, moral, dan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Secara terminologis, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan Agama Islam juga bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media pembentukan kepribadian muslim yang utuh (*insan kamil*).¹⁴

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting karena merupakan sarana untuk membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang menunjukkan keutamaan orang-orang yang berilmu dan beriman. Pendidikan Agama Islam menjadi instrumen yang menghubungkan peserta didik dengan nilai-nilai ilahiah sehingga mereka mampu memahami tujuan hidup sebagai hamba Allah SWT sekaligus sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya mengajarkan aspek ritual keagamaan, tetapi juga membimbing peserta didik agar memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran PAI mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, antara lain aspek akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, serta sejarah kebudayaan Islam. Aspek akidah bertujuan menanamkan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT dan rukun iman lainnya sebagai dasar kehidupan seorang muslim. Aspek ibadah mengajarkan tata cara pelaksanaan ibadah sesuai dengan tuntunan syariat Islam sehingga peserta didik mampu menjalankan kewajibannya dengan benar.¹⁵

Aspek akhlak berfokus pada pembentukan karakter dan perilaku mulia yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Sementara itu, aspek Al-Qur'an dan Hadis bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami sumber utama ajaran Islam. Adapun aspek sejarah kebudayaan Islam memberikan pemahaman tentang perjalanan dan perkembangan peradaban Islam sebagai sumber inspirasi dalam kehidupan masa kini. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI tidak hanya dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tetapi

¹³ Anisa Permata Sari and Munir Munir, "Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Di Kelas," *Digital Transformation Technology* 4, no. 2 (2024): 977–83, <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5127>.

¹⁴ Toni Ardi Rafsanjani and Muhammad Abdur Razaq, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2019): 16–29, <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>.

¹⁵ Ahmad Patih, Acep Nurulah, and Firman Hamdani, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 001 (Special Issue 2023) (2023): 1387–1400, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.6139>.

juga melalui berbagai kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan pengembangan budaya sekolah yang religius. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga oleh kemampuannya dalam memberikan contoh nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik. Keteladanan guru menjadi salah satu metode pendidikan yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman.¹⁶

Pembelajaran PAI pada era modern menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan sosial budaya memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan generasi muda. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan banyak manfaat dalam bidang pendidikan, namun di sisi lain juga menimbulkan berbagai persoalan moral seperti menurunnya etika, meningkatnya perilaku individualistis, serta berbagai bentuk penyimpangan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dituntut untuk mampu memberikan solusi melalui pendekatan yang lebih kontekstual, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, guru perlu menerapkan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang inovatif. Metode ceramah, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, pembelajaran berbasis proyek, hingga pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital juga dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkaya sumber belajar dan meningkatkan motivasi peserta didik. Dengan penggunaan metode yang tepat, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna.¹⁷

C. Nilai-Nilai *Tatas Tuhu Trasna*

Nilai-nilai *Tatas, Tuhu, dan Trasna* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Sasak di Pulau Lombok yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial yang mengatur hubungan antarmanusia, tetapi juga menjadi landasan moral dalam membentuk karakter individu yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Dalam perkembangan masyarakat modern, nilai-nilai *Tatas Tuhu Trasna* tetap relevan karena mengandung prinsip-prinsip kehidupan yang sejalan dengan nilai-nilai universal maupun ajaran Islam. Secara konseptual, *Tatas, Tuhu, dan Trasna* merupakan satu kesatuan nilai yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian seseorang. Ketiga nilai tersebut mengajarkan pentingnya keteraturan dalam bertindak, keteguhan dalam memegang kebenaran, serta kasih sayang dalam menjalin hubungan dengan sesama. Oleh karena itu, nilai-nilai ini tidak hanya menjadi identitas budaya masyarakat Sasak, tetapi juga menjadi sumber pendidikan karakter yang sangat penting dalam membentuk generasi yang berintegritas dan berakhlak mulia. Nilai **Tatas** mengandung makna keteraturan, ketertiban, ketelitian, dan kesungguhan dalam melaksanakan

¹⁶ Zakat Dan, Hikmahnya Di, and Madrasah Aliyah, "Analisis Mata Pelajaran Fikih Kelas X Materi Zakat Dan Hikmahnya Di Madrasah Aliyah," *AlFalab*, 2018, download.garuda.kemdikbud.go.id.

¹⁷ Satria Kharimul Qolbi and Tasman Hamami, "Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1120–32, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>.

tugas maupun tanggung jawab. Seseorang yang memiliki sikap Tatas akan berusaha melakukan segala sesuatu secara terencana, disiplin, dan penuh tanggung jawab.¹⁸

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai Tatas tercermin dalam perilaku yang tertib, menghargai waktu, mematuhi aturan, serta menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan sungguh-sungguh. Nilai ini mengajarkan bahwa setiap aktivitas harus dilakukan secara teratur dan profesional agar menghasilkan manfaat yang optimal. Dalam dunia pendidikan, nilai Tatas dapat diwujudkan melalui kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, menaati tata tertib sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, dan melaksanakan tugas akademik dengan penuh tanggung jawab. Dalam perspektif Islam, nilai Tatas memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep **itqan**, yaitu melakukan pekerjaan secara sungguh-sungguh, rapi, dan berkualitas. Islam mengajarkan bahwa setiap amal yang dilakukan hendaknya dikerjakan dengan sebaik-baiknya sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah SWT. Sikap disiplin, tertib, dan profesional yang terkandung dalam nilai Tatas juga sejalan dengan prinsip amanah yang menjadi salah satu karakter utama seorang muslim. Dengan demikian, nilai Tatas tidak hanya memiliki dimensi budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai keagamaan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.¹⁹

Nilai kedua adalah Tuhu, yang bermakna keteguhan, kesetiaan, kejujuran, dan konsistensi dalam memegang prinsip kebenaran. Tuhu mengajarkan pentingnya integritas moral dalam kehidupan, yaitu kemampuan seseorang untuk tetap berpegang pada nilai-nilai yang diyakini benar meskipun menghadapi berbagai tantangan dan godaan. Seseorang yang memiliki sikap Tuhu akan menunjukkan perilaku jujur, amanah, bertanggung jawab, dan konsisten dalam melaksanakan tugas serta kewajibannya. Nilai ini menjadi fondasi penting dalam membangun kepercayaan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, nilai Tuhu dapat ditanamkan melalui pembiasaan perilaku jujur dalam belajar, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta memiliki komitmen untuk mematuhi aturan sekolah. Peserta didik yang memiliki nilai Tuhu akan berusaha menghindari tindakan yang bertentangan dengan norma dan etika, seperti menyontek, berbohong, atau melanggar tata tertib sekolah. Dengan demikian, nilai Tuhu berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki integritas dan tanggung jawab moral. Nilai Tuhu juga memiliki kesesuaian yang kuat dengan ajaran Islam, khususnya konsep siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), dan istiqamah (konsisten dalam kebaikan).

Dalam Islam, kejujuran dan amanah merupakan karakter yang harus dimiliki oleh setiap muslim karena menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial yang harmonis dan penuh kepercayaan. Oleh karena itu, internalisasi nilai Tuhu dalam pendidikan tidak hanya memperkuat karakter peserta didik sebagai anggota masyarakat, tetapi juga sebagai individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Adapun nilai Trasma mengandung makna kasih sayang, cinta, kepedulian, empati, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai ini menekankan pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis melalui sikap saling menghargai, tolong-menolong, dan peduli terhadap kebutuhan orang lain. Dalam kehidupan masyarakat Sasak, Trasma menjadi dasar dalam membangun solidaritas sosial, mempererat persaudaraan, dan menciptakan kehidupan yang damai serta penuh kebersamaan. Dalam lingkungan pendidikan, nilai Trasma dapat

¹⁸ Zaenal Abidin, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Yang Berbasis Nilai Agama Dan Budaya Sasak Pada Siswa Kelas VI SDN 5 Ampenan Kota Mataram," *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2026): 1455–62, <https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika/article/view/807/465>.

¹⁹ Muh. Syahrui Qodri et al., "Anatomi Humor Drama Tradisional Rudat Di Lombok," *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 6, no. 2 (2024): 112–27, <https://doi.org/10.15642/suluk.2024.6.2.112-127>.

diwujudkan melalui sikap saling menghormati antara guru dan peserta didik, kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, kerja sama dalam kegiatan kelompok, serta penghargaan terhadap perbedaan yang ada di lingkungan sekolah. Nilai ini juga berperan penting dalam mencegah berbagai bentuk perilaku negatif seperti perundungan (*bullying*), diskriminasi, dan konflik antarpeserta didik.

D. Implementasi Pembelajaran PAI Berwawasan Nilai-Nilai *Tatas Tuhu Trasna* Di SMP Islam Nurul Qur'an Lombok Tengah

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan nilai-nilai *Tatas Tuhu*, dan *Trasna* di SMP Islam Nurul Qur'an Lombok Tengah merupakan upaya sistematis yang dilakukan sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak ke dalam proses pendidikan Islam. Integrasi tersebut dilakukan sebagai bentuk penguatan karakter peserta didik agar tidak hanya memiliki kemampuan akademik dan pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga memiliki kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Penerapan nilai-nilai *Tatas Tuhu Trasna* di SMP Islam Nurul Qur'an Lombok Tengah diawali dari tahap perencanaan pembelajaran. Pada tahap ini, guru Pendidikan Agama Islam berupaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam perangkat pembelajaran seperti modul ajar, tujuan pembelajaran, materi, metode, dan kegiatan pembelajaran.²⁰

Nilai *Tatas* diintegrasikan dalam tujuan pembelajaran yang menekankan pentingnya kedisiplinan, keteraturan, dan tanggung jawab peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Nilai *Tuhu* dimasukkan dalam pengembangan sikap jujur, amanah, dan konsisten terhadap tugas dan kewajiban. Sedangkan nilai *Trasna* diintegrasikan melalui pembelajaran yang menumbuhkan sikap kasih sayang, kepedulian sosial, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan peserta didik dan budaya masyarakat Sasak. Ketika membahas materi tentang akhlak, misalnya, guru menjelaskan bahwa nilai *Tatas* merupakan bentuk implementasi ajaran Islam tentang disiplin dan tanggung jawab. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa ketertiban dalam belajar, ketepatan waktu dalam melaksanakan salat, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas merupakan bagian dari pengamalan nilai *Tatas* yang juga diperintahkan dalam Islam.²¹

Dengan pendekatan ini, peserta didik lebih mudah memahami hubungan antara ajaran agama dan budaya yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai *Tatas* juga terlihat dalam berbagai bentuk pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Peserta didik dibiasakan datang tepat waktu, mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai jadwal, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, mengenakan seragam sesuai ketentuan, serta melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan penuh tanggung jawab. Guru secara konsisten memberikan teladan dan pengawasan agar peserta didik mampu membangun kebiasaan hidup yang tertib dan disiplin. Melalui pembiasaan

²⁰ Qodri et al.

²¹ Muh. Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2016): 116, <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>.

tersebut, nilai Tatas tidak hanya dipahami sebagai konsep budaya, tetapi juga menjadi karakter yang tertanam dalam diri peserta didik. Sementara itu, implementasi nilai Tuhu diwujudkan melalui penanaman sikap jujur, amanah, dan konsisten dalam menjalankan kewajiban. Dalam proses pembelajaran, guru menanamkan pentingnya kejujuran dalam mengerjakan tugas, mengikuti ujian, maupun dalam berinteraksi dengan teman dan guru. Peserta didik diajarkan untuk bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan serta berani mengakui kesalahan apabila melakukan pelanggaran.²²

Nilai Tuhu juga diwujudkan melalui budaya sekolah yang menekankan pentingnya komitmen terhadap aturan dan tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, nilai Tuhu sering dihubungkan dengan sifat-sifat Rasulullah SAW, khususnya sifat siddiq (jujur) dan amanah (dapat dipercaya). Guru memberikan berbagai contoh nyata yang menunjukkan pentingnya kejujuran dalam kehidupan individu maupun sosial. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai Tuhu sebagai warisan budaya Sasak, tetapi juga sebagai bagian integral dari akhlak seorang muslim yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun implementasi nilai diwujudkan melalui pengembangan sikap kasih sayang, kepedulian, empati, dan penghormatan terhadap sesama. Dalam proses pembelajaran, guru mendorong peserta didik untuk saling membantu, menghargai perbedaan, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan teman, guru, maupun masyarakat sekitar. Nilai Trasma menjadi dasar dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, penuh kekeluargaan, dan jauh dari perilaku diskriminatif maupun perundungan.²³

Penerapan nilai Trasma juga terlihat dalam berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan sekolah, seperti bakti sosial, kegiatan gotong royong, santunan kepada peserta didik yang membutuhkan, serta program kepedulian terhadap lingkungan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain. Nilai Trasma tidak hanya dipahami sebagai konsep kasih sayang, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan semangat kebersamaan dan persaudaraan. Keberhasilan implementasi pembelajaran PAI berwawasan nilai-nilai Tatas Tuhu Trasma di SMP Islam Nurul Qur'an Lombok Tengah juga didukung oleh peran guru sebagai teladan. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui materi pembelajaran, tetapi juga menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai Tatas, Tuhu, dan Trasma dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru menjadi faktor penting karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat secara langsung. Oleh karena itu, guru berupaya menjadi contoh dalam hal kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.²⁴

Selain guru, keberhasilan implementasi nilai-nilai tersebut juga didukung oleh budaya sekolah yang religius dan kondusif. Berbagai kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus

²² Ihda Alam Niswaton Aminah and Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Radar Kudus* 06 (2023): 297–98, <https://radarkudus.jawapos.com/pendidikan/31/07/2022/implementasi-kurikulum-merdeka-dalam-pembelajaran-pai/>.

²³ Wisanto Junaidi, Andi Syahputra, Asmarika, Riska Syafitri, "Pola Komunikasi Guru Dengan Peserta Didik Dalam Pembinaan Akhlak Di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru," *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1166, <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/391%0Ahttps://www.jer.or.id/index.php/jer/article/download/391/240>.

²⁴ Riyani Mar, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Tantangan Moral Siswa Di Era Digital (Studi Di SMPN 1 Suela Lombok Timur)," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 2025, 290–99, <https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/2696/1696>.

Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai *Tatas Tuhu Trasna*. Budaya sekolah yang positif membantu peserta didik untuk membiasakan diri menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk karakter yang kuat dan berkelanjutan. Implementasi pembelajaran PAI berwawasan nilai-nilai *Tatas Tuhu Trasna* juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai budaya lokal, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam aspek kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta penghormatan terhadap guru dan orang tua. Mereka tidak hanya memahami materi agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dan budaya Sasak. Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai *Tatas Tuhu Trasna* dalam pembelajaran PAI juga menghadapi beberapa tantangan.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan nilai-nilai *Tatas Tuhu Trasna* di SMP Islam Nurul Qur'an Lombok Tengah adalah semakin kuatnya pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang berlangsung sangat cepat. Kemajuan teknologi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Peserta didik saat ini hidup di tengah arus informasi yang sangat terbuka dan tidak terbatas, sehingga mereka dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi melalui internet, media sosial, dan berbagai platform digital lainnya. Di satu sisi, perkembangan teknologi memberikan manfaat yang besar dalam menunjang proses pembelajaran dan memperluas wawasan peserta didik. Namun di sisi lain, teknologi juga dapat membawa dampak negatif apabila tidak digunakan secara bijaksana, seperti menurunnya etika pergaulan, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, meningkatnya sikap individualisme, serta lunturnya penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan moral yang selama ini menjadi pedoman kehidupan masyarakat.²⁵

Pengaruh globalisasi juga membawa masuk berbagai budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama maupun budaya lokal. Kondisi ini berpotensi memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan perilaku peserta didik. Mereka sering kali lebih tertarik pada budaya populer yang berkembang melalui media digital dibandingkan dengan nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan oleh masyarakat. Akibatnya, sebagian peserta didik dapat mengalami penurunan kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai kearifan lokal seperti *Tatas*, *Tuhu*, dan *Trasna*. Jika kondisi ini tidak diantisipasi dengan baik, maka proses internalisasi nilai-nilai karakter yang menjadi tujuan utama pembelajaran PAI akan menghadapi berbagai hambatan. Selain pengaruh globalisasi dan teknologi informasi, faktor lain yang turut memengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran PAI berwawasan nilai-nilai *Tatas Tuhu Trasna* adalah perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial peserta didik. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang memiliki peran besar dalam pembentukan karakter anak.

Oleh karena itu, keberhasilan implementasi pembelajaran PAI berwawasan nilai-nilai *Tatas Tuhu Trasna* tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah. Diperlukan kerja sama yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah

²⁵ Neng Rina Rahmawati et al., "Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2021): 535, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>.

berperan sebagai lembaga yang merancang dan melaksanakan proses pendidikan secara sistematis melalui pembelajaran dan berbagai program pembinaan karakter. Keluarga berperan sebagai lingkungan utama yang memberikan keteladanan, pengawasan, serta penguatan terhadap nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah. Sementara itu, masyarakat berfungsi sebagai lingkungan sosial yang menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Sinergi yang baik antara ketiga unsur tersebut akan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik secara optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian mengenai Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Nilai-Nilai *Tatas Tubu Trasna* di SMP Islam Nurul Qur'an Lombok Tengah, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai *Tatas Tubu Trasna* telah menjadi bagian integral dalam proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Nilai *Tatas* yang mengandung makna ketertiban, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan diimplementasikan melalui pembiasaan tata tertib sekolah, kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran, serta pelaksanaan ibadah secara teratur. Nilai *Tubu* yang bermakna kesungguhan, kejujuran, dan tanggung jawab diwujudkan melalui penanaman sikap amanah, integritas, dan semangat belajar yang tinggi dalam kehidupan akademik maupun sosial peserta didik. Sementara itu, nilai *Trasna* yang berarti kasih sayang, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama diterapkan melalui budaya saling menghormati, toleransi, gotong royong, serta hubungan harmonis antara guru, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Implementasi nilai-nilai tersebut dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, penguatan budaya sekolah, dan berbagai kegiatan keagamaan.

Guru PAI berperan sebagai pendidik sekaligus teladan yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai tersebut dalam setiap aktivitas pembelajaran. Keberhasilan implementasi ini didukung oleh komitmen pihak sekolah, lingkungan religius, keterlibatan orang tua, serta budaya sekolah yang kondusif dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Hasil implementasi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berwawasan nilai-nilai *Tatas Tubu Trasna* mampu membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan, seperti pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial peserta didik yang dapat memengaruhi proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai *Tatas Tubu Trasna* dapat tertanam secara lebih optimal dan menjadi landasan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, serta mampu menghadapi dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan identitas budaya dan nilai-nilai keislaman yang dimilikinya.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zaenal. "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Yang Berbasis Nilai Agama Dan Budaya Sasak Pada Siswa Kelas VI SDN 5 Ampenan Kota Mataram." *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2026): 1455–62. <https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika/article/view/807/465>.
- Aminah, Ihda Alam Niswatun, and Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Radar Kudus* 06 (2023): 297–98. <https://radarkudus.jawapos.com/pendidikan/31/07/2022/implementasi->

- kurikulum-merdeka-dalam-pembelajaran-pai/.
- Aziz, Abdul, and Supratman Zakir. "Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan." *Indonesian Research Journal on Education Web*: 2, no. 3 (2022): 1030–37. <https://irje.org/index.php/irje/article/view/1138/812>.
- Bararah, Isnawardatul. "Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Jurnal MUDARRISUNA* 7, no. 1 (2017): 131–47. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1913>.
- Dan, Zakat, Hikmahnya Di, and Madrasah Aliyah. "Analisis Mata Pelajaran Fikih Kelas X Materi Zakat Dan Hikmahnya Di Madrasah Aliyah." *AlFalab*, 2018. <download.garuda.kemdikbud.go.id>.
- Habibi, Erfan, Dyah Nawangsari, Hepni Zein, Musyaffa Rafiqie, U I N Kiai, Haji Achmad, Sidiq Jember, and Universitas Ibrahimy. "Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumiddin." *EDUSHOPLA: Journal of Progressive Pedagogy* 2, no. 1 (2025): 92–110. <https://e-journal.stai-almaliki.ac.id/index.php/pai/article/view/138/104>.
- Hatija, Muha. "Paradigma Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 265–89. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/6614/3158>.
- Hodidin, Muhammad Sholeh. "Dinamika Politik Pendidikan Islam Di Indonesia; Studi Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pra-Kemerdekaan Hingga Reformasi." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 14, no. 1 (2020): 15. <https://doi.org/10.30984/jii.v14i1.1035>.
- Junaidi, Andi Syahputra, Asmarika, Riska Syafitri, Wismanito. "Pola Komunikasi Guru Dengan Peserta Didik Dalam Pembinaan Akhlak Di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru." *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1166. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/391%0Ahttps://www.jer.or.id/index.php/jer/article/download/391/240>.
- Kartika, Ika, and Opan Arifudin. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Jurnal Al-Amar* 4, no. 2 (2023): 147–60. <https://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/186/137>.
- Mar, Riyani. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Tantangan Moral Siswa Di Era Digital (Studi Di SMPN 1 Suela Lombok Timur)." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 2025, 290–99. <https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/2696/1696>.
- Patih, Ahmad, Acep Nurulah, and Firman Hamdani. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 001 (Special Issue 2023) (2023): 1387–1400. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.6139>.
- Purwanti, E Y. "Implementation of Environmental Education Value in Islamic Education (Analysis of Tafsir Al Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56-58)." *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 2, no. c (2021): 161–72. <https://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab/article/view/87%0Ahttps://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab/article/download/87/37>.
- Qodri, Muh. Syahrui, Muh. Khairussibyan, Syamsinas Jafar, and Marlinda Ramdhani. "Anatomi Humor Drama Tradisional Rudat Di Lombok." *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 6, no. 2 (2024): 112–27. <https://doi.org/10.15642/suluk.2024.6.2.112-127>.
- Qolbi, Satria Kharimul, and Tasman Hamami. "Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1120–32. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>.
- Rafsanjani, Toni Ardi, and Muhammad Abdur Razaq. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara." *Profetika:*

- Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2019): 16–29. <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>.
- Rahmawati, Neng Rina, Vena Dwi Oktaviani, Desi Erna Wati, Sofi Septiani Julaeha Nursaniah, Elia Anggraeni, and Mokh. Iman Firmansyah. “Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2021): 535. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>.
- Rifa’i, Muh. Khoirul. “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2016): 116. <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.116-133>.
- Rosmawar. “Strategi Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MIN 12 Aceh Barat Daya.” *PEDAGOGIK Jurnal Pendidikan Dan Riset* 3, no. 1 (2025): 144–50. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/view/1531/1247>.
- Saputra, Fedry. “Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Digital.” *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2024): 176–88. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/wathan%7C176>.
- Sari, Anisa Permata, and Munir Munir. “Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Di Kelas.” *Digital Transformation Technology* 4, no. 2 (2024): 977–83. <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5127>.
- Subakti, Mohamad Faisal. *Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Di Era Digital*. Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2022.
- Susilo, Djoko. “Efektifitas Program Redistribusi Guru Pegawai Negeri Sipil (Studi Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Di Kota Administratif Jakarta Selatan).” *Tesis*. Institut Ptiq Jakarta, 2020.